

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak mengandung. Ibarat nelayan di “lautan lepas” yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki “ Kompas” sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linier antar pendidikan dengan lapangan kerja atau “*one to one relationship*”, karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.

Adapun kaitannya dengan pendidikan adalah “ Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitism, dan menejemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok system pendidikan nasional: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) Pemerataan kesempatan belajar, (3) Masih rendahnya efisiensi internal system pendidikan, (5) Status kelembagaan, (6) Menejemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (7) Sumber daya yang belum professional”.

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi sub sistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Sub sistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Ditangan gurulah hasil

pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna sebagai pemberdayaan kemampuan (*Ability*) dan kesanggupan (*Capability*) peserta didik. Tanpa guru yang profesional, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya.

Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Prestasi belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara prestasi belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan hal yang paling penting dari keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh dua faktor. Dua faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah faktor guru dan siswa. Hal ini disebabkan guru dan siswa terlibat langsung dengan proses kegiatan pembelajaran. Selain itu juga harus ada faktor pendukung yaitu dengan adanya media-media yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Matematika dalam kehidupan sehari-hari, dewasa ini berkembang pesat kegunaannya. Kegunaan Matematika dalam kehidupan sehari-hari telah menunjukkan hasil yang nyata, misalnya bidang ekonomi, bidang teknologi industri, bidang komunikasi, dan lain sebagainya. Matematika sampai sekarang masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Indikasi ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan rendahnya prestasi belajar siswa yang paling utama adalah minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh. Faktor lain yang berpengaruh adalah cara mengajar guru yang tidak tepat. Beberapa guru hanya mengajar dengan satu model pembelajaran yang sulit dimengerti oleh siswa. Sarana dan prasarana pendukung juga ikut berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Bidang studi matematika mencakup dimensi pemahaman, ketrampilan, dan penerapan terhadap materi yang diajarkan tetapi sering kali siswa sulit memahami materi-materi tertentu, misalnya Bangun Ruang.

Kenyataannya berdasarkan hasil observasi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo didapatkan informasi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo masih dirasakan jauh dari kenyataan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu dari nilai ulangan terakhir siswa. Dalam penyampaian informasi kepada peserta didik, metode yang sering digunakan oleh kebanyakan guru adalah metode ceramah. Metode ini sangat mudah

untuk dilakukan karena tidak menuntut usaha yang banyak. Meskipun demikian walaupun hal ini dianggap menguntungkan bagi pihak guru namun metode ini dirasa membosankan oleh sebagian siswa.

Seorang guru dituntut terampil menyampaikan materi yang akan diberikan karena cara guru menciptakan suasana di kelas sangat berpengaruh pada reaksi dari para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru berhasil dalam penyampaian kegiatan pembelajaran maka dari itu dapat mempengaruhi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Siswa akan lebih serius dalam kegiatan proses belajar sehingga ilmu yang dipahami pun maksimal dan peningkatan dari aspek nilai pun akan naik juga. Pemilihan strategi yang tepat akan mempermudah terbentuknya pengetahuan pada siswa apalagi pada topik-topik yang dianggap sulit dipelajari siswa, umumnya kemampuan akademik siswa di kelas heterogen. Kondisi seperti ini tidak jarang merupakan suatu kesulitan bagi guru khususnya di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam mengelola suatu pembelajaran oleh karena itu, guru dituntut mampu mengatasi masalah seperti itu dengan menentukan dan menerapkan suatu metode yang tepat.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen, kurangnya minat belajar, dan masih adanya siswa yang kurang aktif pada saat diskusi kelompok adalah metode belajar kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*). Pada model pembelajaran kooperatif ini, siswa-siswa saling berkompetisi dengan siswa dari kelompok lain agar dapat memberikan tambahan poin bagi kelompoknya. Suatu prosedur tertentu digunakan untuk membuat permainan atau turnamen

berjalan secara adil. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) terbukti efektif meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar yang diberikan secara individu atau siswa bekerja sendiri padahal dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah, kehidupan itu akan saling bergantung satu sama lainnya.

Dengan adanya permainan, persaingan, dan turnamen akademik diharapkan akan menambah semangat siswa dalam belajar matematika begitu pula prestasi belajar yang mereka peroleh nantinya menjadi lebih baik. Pengambilan materi bangun ruang, karena materi tersebut sering ditemukan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dan memerlukan pemahaman konsep, penalaran, dan ketelitian. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa contohnya adalah siswa kurang aktif, kurang semangat dalam belajar, dalam kelompok masih belajar sendiri-sendiri, dan kurangnya bekerja sama.

Dalam memecahkan masalah yang ditemukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tersebut, maka dipandang perlu diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dari Peserta Didik Materi Pokok Bangun Ruang kelas VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi belajar materi bangun ruang melalui pembelajaran

kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*), peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kegiatan PTK ini didasarkan pada pokok permasalahan:

1. Bagaimana peningkatan prestasi siswa kelas VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) Tahun Pelajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) Tahun Pelajaran 2013/2014 ?
3. Bagaimana respon siswa kelas VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo terhadap metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo setelah diterapkan pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*) tahun pelajaran 2013/2014.
2. Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo setelah diterapkan pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*) tahun pelajaran 2013/2014.

3. Mengetahui respon siswa kelas VIII B MTs Muhammdiyah 1 Ponorogo setelah diterapkan pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*) tahun pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa.
 - a. Mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah melalui kelompok.
 - b. Meningkatkan ketrampilan proses dan hasil belajar yang baik sesuai yang diharapkan.
2. Guru
 - a. Untuk menambah wawasan guru tentang macam-macam model pembelajaran.
 - b. Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas.
3. Sekolah

Di sekolah tempat saya melakukan PTK diharapkan ini dapat dijadikan masukan model pembelajaran khususnya model pembelajaran TGT (*Team Game Tournament*) yang dapat digunakan oleh guru lain.

4. Untuk Khasanah Ilmu

Penelitian kelas ini bermanfaat sebagai inovasi pendidikan, karena guru diberdayakan secara professional.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka diperlukan adanya ruang lingkup, yaitu tepat atau tidaknya penggunaan model pembelajaran kooperatif TGT (*Team Game Tournament*) pada materi pokok Bangun Ruang sisi datar yaitu kubus, balok, prisma, dan limas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, pada kelas VIII B. Alasan saya memilih kelas ini karena pada saat PPL di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo kelas ini memiliki masalah seperti yang sudah saya paparkan sebelumnya yang mengakibatkan prestasi pada kelas ini rendah.

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah pada keterbatasan waktu. Yang dimaksudkan adalah pada siklus I dilaksanakan selama 3 hari dan pada siklus II dilaksanakan pada 2 hari. Hal ini dikarenakan pada hari ke-3 di siklus II MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo seluruh kegiatan belajar mengajar diliburkan.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafisan yang berbeda dalam memahami permasalahan pada penelitian, perlu adanya pengertian istilah sebagai berikut:

1. Belajar adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap jenjang pendidikan, dengan proses belajar ini siswa dapat mendapat ilmu baik secara formal maupun non formal.

2. Aktivitas adalah kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa membentuk kelompok, sampai guru mengakhiri proses pembelajaran.
3. Respon adalah sesuatu yang memiliki sifat timbal balik dari seseorang dalam pengertian ini adalah siswa, baik itu bersifat positif maupun negatif.
4. TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan karakter yang berbeda.
5. Prestasi belajar adalah ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai.